Volume 8, Nomor 2, September 2026, pp 52-64. Copyright © 2019 JAFTA,
Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha.
ISSN: 2654-4636 | E-ISSN: 2656-758X https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta

Audit Judgment pada Akuntan Publik: Peran Pengalaman, Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Skeptisisme Profesional

Gitamy Megasariresthi
Program Studi Akuntansi, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha
Prof.Drg.Surya Sumantri No 65, Bandung, Jawa Barat
gitamy.resthi@gmail.com

Rully Arlan Tjahyadi
Program Studi Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha
Prof.Drg.Surya Sumantri No 65, Bandung, Jawa Barat
rullyarlantjahyadi@gmail.com

Yunita Christy*
Program Studi Akuntansi, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha
Prof.Drg.Surya Sumantri No 65, Bandung, Jawa Barat
cuynit@yahoo.com

Submitted: October 01, 2026; Reviewed: October 2, 2026; Accepted: October 19, 2026

Abstract

Numerous cases of false audit opinions are detrimental to the auditor and the client. Moreover, to the public, namely the stakeholders. Inappropriate audit opinions are mostly initiated by the auditor's inability to consider and make decisions regarding how the auditor should respond to the audit evidence received (audit judgment). This study is intended to probe the effect of auditor experience, task complexity, independence, and professional skepticism on audit judgment. The sample in this study is an active public accountant in Indonesia. This analysis is done with 36 respondents using convenience sampling method. The test was carried out using multiple linear regression analysis assisted by Statistical Product and Service Solution (SPSS) software version 26. The results shows that (1) auditor experience does not affect audit judgment, (2) task complexity does not affect audit judgment, (3) independence does not affect audit judgment, (4) professional skepticism affect audit judgment positively, and (5) auditor experience, task complexity, independence, and professional skepticism simultaneously have an effect on audit judgment. Contributions that are able to be presented from the results of this study are (1) for academics to be able to educate prospective public accountants so they are able to produce credible successors to the public accounting profession, and (2) for practitioners to manage in improving the performance of every public accountant in their work environment.
Keywords: *auditor's experience, task complexity, independence, skepticism, audit judgment*

Abstrak

Kasus kesalahan opini audit tidak hanya merugikan auditor dan klien, tetapi juga publik yaitu para pemangku kepentingan. Opini audit yang tidak tepat kebanyakan diawali oleh ketidakmampuan auditor dalam mempertimbangkan dan membuat keputusan berkaitan dengan cara auditor tersebut merespons bukti audit yang diterima (audit judgment). Kajian ini ditujukan untuk menguji dan menganalisis efek dari pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap audit judgment. Sampel pada kajian ini adalah akuntan publik aktif di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode convenience sampling sebanyak 36 responden. Pengujian dilangsungkan dengan analisis regresi linear berganda dan dibantu oleh software Statistic Product and Service Solution (SPSS) versi 26. Hasil pengkajian menunjukkan bahwasanya (1) Pengalaman auditor tidak memengaruhi audit judgment, (2) Kompleksitas tugas tidak memengaruhi audit judgment, (3) Independensi tidak memengaruhi audit judgment, (4) Skeptisisme profesional memengaruhi audit judgment secara positif, dan (5) Pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, serta

skeptisisme profesional secara bersama-sama memengaruhi audit judgment. Kontribusi yang dapat disampaikan dari hasil pengkajian ini yaitu (1) bagi akademisi agar mampu mendidik calon-calon akuntan publik agar mampu melahirkan penerus profesi akuntan publik yang kredibel, serta (2) bagi praktisi untuk dapat meningkatkan performa setiap akuntan publik dalam lingkungan kerjanya.
Kata kunci: pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, skeptisisme, *audit judgment*

PENDAHULUAN

Seorang auditor bertanggung jawab menyajikan opini yang tepat dan sesuai fakta kepada para pengguna laporan keuangan. *Audited financial report* dianggap memiliki informasi yang sudah teruji kebenarannya karena proses pengauditan yang melalui berbagai tahap pengecekan kebenaran informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Sebelum opini audit dihasilkan, tentu seorang auditor harus membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi mengenai informasi dan bukti audit yang dihasilkan. Pada beberapa kasus, tidak jarang ditemui bukti audit yang kurang yang mengakibatkan informasi pun terbatas, sehingga mengharuskan seorang auditor untuk mempertimbangkan penilaian audit ke langkah selanjutnya sebelum benar-benar bisa menghasilkan opini audit yang benar. Pertimbangan auditor atau audit judgment yang merupakan pertimbangan atau keputusan atas perspektif masing-masing auditor beserta hasil dalam menanggapi informasi yang didapat dalam melangsungkan tugasnya, sangat diperlukan dalam pemberian opini audit.

Tujuan dari pelaksanaan audit ialah guna meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan mengenai kebenaran laporan keuangan yang disajikan seraya memperhatikan materialitasnya selaras standar akuntansi yang berlaku (Arens et al., 2021). Oleh sebab itu, seorang auditor harus mampu memahami risiko penugasan *(engagement risks)* dan tolok ukur yang digunakan, serta berkompeten untuk mengenali jenis dan jumlah bukti audit untuk mencapai opini yang tepat sehingga dapat memberikan penilaian tepat yang kemudian menghasilkan opini audit yang tepat pula (Gray et al., 2018). Seperti kasus yang mencuat tahun 2018 lalu mengenai Kantor Akuntan Publik yang merupakan mitra Deloitte, yaitu KAP Satrio Bing Eny & Rekan yang memberikan *unqualified opinion* pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Namun, pada hasil pemeriksaan OJK, OJK menemukan jejak penyajian laporan keuangan yang tidak berimbang dengan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Sebagai akibat, banyak pihak yang dirugikan atas kasus itu (Qolbi & Laoli, 2019). *Audited financial report* milik SNP Finance menjadi dasar khususnya bagi 14 bank yang memberikan pinjaman fasilitas kredit modal kerja pada SNP Finance. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menemukan bahwa dalam mengaudit SNP Finance tahun buku 2012-2016, akuntan publik terkait belum melangsungkan pengendalian sistem informasi data nasabah serta akurasi jurnal piutang pembiayaan secara menyeluruh. Ditambah lagi, belum mempraktikkan pengumpulan bukti audit yang memadai dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen, sehingga berdampak pada proses deteksi dan respons atas deteksi kecurangan (CNN, 2018).

Ketika seorang auditor menerbitkan opini yang tidak sesuai, tentu saja kepercayaan publik baik terhadap KAP, auditor bersangkutan, maupun terhadap profesi auditor secara general akan menurun. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab profesi auditor yang seharusnya memberikan nilai tambah atau keyakinan lebih terhadap informasi yang disajikan suatu entitas, salah satunya dari laporan keuangan untuk audit laporan keuangan. Jika auditor gagal untuk memberikan pertimbangan *(judgment)* hingga menerbitkan opini audit yang salah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi kesalahan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vincent & Osesoga (2020), auditor expertise, independence, dan *task complexity* secara parsial memengaruhi *audit judgment* secara signifikan. Keahlian auditor *(auditor expertise)* yang dimaksud berkaitan dengan wawasan dan kemampuan auditor dalam mendapatkan bukti audit yang memadai. Kompleksitas tugas *(task complexity)* mengacu pada pandangan individu tentang tingkat kesukaran suatu pekerjaan atau tugas berkaitan dengan terbatasnya kemampuan mengingat, keterampilan, serta kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh pemberi keputusan. Berdasarkan penelitian tersebut, pengalaman auditor berkaitan dengan lamanya auditor bekerja dan pengalaman yang dialaminya kala itu apakah berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membuat *audit judgment*.

Berlawanan dengan itu, kajian yang digarap oleh Sumanto & Rosdiana (2019) mengungkapkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*. Tekanan ketaatan berkaitan dengan dilema etika yang dialami auditor, misalnya kala menghadapi pilihan yang bertentangan dengan nilai-nilai. Misalnya ketika seorang auditor dihadapkan untuk 'membantu' membuat opini wajar oleh salah satu klien terbesar, konsekuensi jika memilih untuk menerbitkan opini wajar bagi klien tersebut tentu berdampak bagi banyak pihak yang menggunakan laporan audit keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (misalnya bagi kreditor dan investor). Tetapi, di sisi lain, jika menerbitkan opini audit yang sesuai, ada tekanan dari atasan serta klien karena klien tersebut sebagai klien terbesar dan signifikan bagi KAP. Hal ini tentu berkaitan erat dengan beberapa kode etik auditor yaitu independensi dan skeptisisme profesional.

Menurut penelitian yang dilakukan Pratiwi & Pratiwi (2020), independensi auditor dan skeptisisme profesional memengaruhi audit judgment dengan signifikan secara positif. Seorang auditor dapat dikatakan independen apabila ia melakukan proses audit dengan netral (tidak bias) (Arens et al., 2015) sehingga laporan audit yang dihasilkan bersifat objektif agar publik dapat membuat keputusan dari informasi *reliable* yang dihasilkan auditor. Adapun, skeptisisme profesional menjadi komponen penting dan menjadi dasar dalam pendeteksian fraud (kecurangan) serta merupakan sebuah sikap yang mencakup pemikiran dan analisis kritis dalam pengumpulan dan pengujian bukti audit (Arens et al., 2021), sehingga berdasarkan kajian yang digarap oleh Yowanda et al. (2019) menunjukkan bahwasannya professional *skepticism* memengaruhi audit *judgment*. Kajian ini memiliki tujuan untuk mengonfirmasi dan menganalisis pengaruh masing-masing dari pengalaman auditor *(auditor experience)*, kompleksitas tugas *(task complexity)*, independensi *(independence)*, dan skeptisisme profesional (*professional skepticism*) terhadap audit *judgment*, serta pengaruh bersama dari keempat variabel tersebut terhadap audit *judgment.*

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengalaman Auditor

Banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor berbanding lurus dengan lamanya bekerja. Pengalaman ini didapat dari klien yang berbeda-beda, mulai dari industrinya, permasalahannya, tantangannya, dan sebagainya. Hal ini searah dengan kajian yang digarap Yendrawati & Mukti (2015) mengungkapkan bahwasanya auditor experience akan memengaruhi kemampuan auditor tersebut dalam membuat sebuah pertimbangan atau penilaian terhadap bukti audit yang didapatkan (audit judgment). Hasil kajian tersebut disetujui oleh Christanti & Dwirandra (2017) dan Pratiwi & Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwasanya auditor *experience* memberikan pengaruh signifikan positif pada audit *judgment* khususnya untuk mendeteksi kekeliruan. Artinya, lamanya seorang auditor bekerja, menjadi salah satu indikator di mana auditor tersebut memiliki pengalaman beragam dalam melakukan audit dan membuat *judgment.* Selama itu pula ia akan mengasah kemampuannya agar proses audit selanjutnya dapat dilakukan dengan efektif, efisien, bebas dari kesalahan, serta dapat mendeteksi kekeliruan dengan lebih cepat. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman auditor salah satunya yang paling menonjol ialah melalui periode atau lamanya auditor tersebut bekerja.

H_1 : Pengalaman auditor memengaruhi audit *judgment*.

Kompleksitas Tugas

Task complexity berkaitan dengan persepsi individu tentang kesulitan tugas tertentu akibat keterbatasan kapasitas, kemampuan mengingat, serta menanggapi masalah yang dialami oleh seorang decision maker (Irwanti, 2011 dalam Vincent & Osesoga, 2020). Hal ini jugalah yang digunakan menjadi tolok ukur kompleksitas tugas, yakni berkaitan dengan keterbatasan kapasitas, daya ingat, beserta kemampuan seseorang yaitu pembuat keputusan dalam menghadapi permasalahan dalam hal ini khususnya dalam kegiatan audit. Menurut Sumanto & Rosdiana (2019), tingginya tingkat kerumitan kegiatan audit bisa mengakibatkan auditor berperilaku disfungsional yang kemudian berakibat pada terganggunya konsistensi pertimbangan audit (audit *judgmen*t) auditor. Hasil kajian tersebut berbeda dengan kajian yang digarap oleh Yendrawati & Mukti (2015) yang mengutarakan bahwasanya kompleksitas tugas memengaruhi audit judgment dengan signifikan secara positif. Hal ini disebabkan bahwa semakin kompleks tingkat kesulitan tugas, baik jumlah informasi yang banyak maupun struktur tugas yang kompleks, memampukan auditor untuk lebih teliti serta melatih efisiensinya dalam bekerja dan menghasilkan *judgment.*

H_2 : Kompleksitas tugas memengaruhi audit *judgment*.

Independensi

Independensi mengarah pada sikap yang wajib dimiliki seorang auditor yaitu tidak bias atau tidak memihak (Arens et al., 2015). Artinya, seorang auditor harus fokus dalam mengemban tanggung jawabnya untuk menyediakan laporan dan opini audit yang dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan dan pemangku kepentingan. Independensi sebagai salah satu kode etik yang harus dipatuhi para auditor menjadi sangat penting untuk dilihat pengaruhnya terhadap pertimbangan setiap auditor, sejalan dengan kajian terdahulu yang digarap Vincent & Osesoga (2020), Pratiwi & Pratiwi (2020), Astuti & Resa (2017) yang menyatakan bahwasanya independensi memengaruhi audit *judgment* secara signifikan positif. Artinya, *judgment* yang ia buat akan semakin objektif bersamaan dengan meningkatnya independensi, karena dalam proses audit dari awal hingga dihasilkannya audit *judgment* ia bersikap tidak bias dan tidak memihak, tidak terpengaruh oleh faktor lain sehingga judgment yang ia buat murni berasal dari hasil pemeriksaannya akan bukti audit yang dihasilkan.

H_3 : Independensi auditor memengaruhi audit *judgment.*

Skeptisisme Profesional

Menurut Operasianti et al. (2015) dalam Yowanda et al. (2019) terdapat tiga tolok ukur untuk menilai professional *skepticism* pada Kantor Akuntan Publik, yakni memverifikasi dan mengevaluasi bukti, memahami penyedia informasi, dan bertindak atas bukti. Shestakova (2014) dalam dalam Fabiianska et al., (2021) percaya bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor kunci dalam memperoleh suatu penilaian kritis yang objektif atas keandalan bukti yang dikumpulkan oleh auditor. Hal ini dibuktikan oleh kajian yang digarap oleh Pratiwi & Pratiwi (2020) dan Gulo et al. (2021) yang mengutarakan bahwasanya skeptisisme profesional memengaruhi audit *judgment* secara signifikan positif. Hal ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor, semakin kritis ia dalam menanggapi bukti audit. Dengan begitu, ia akan lebih teliti dan efektif dalam mendeteksi kekeliruan, serta audit judgment yang dibuat akan makin tepat.

H_4 : Skeptisisme Profesional memengaruhi audit *judgment*.

Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Audit Judgment

Secara logika, jika keempat variabel disandingkan bersama-sama, cenderung akan membuat audit *judgment* yang dibuat seorang auditor lebih akurat. Jika ia memiliki cukup banyak pengalaman audit, ia telah bertemu banyak kasus, banyak klien, banyak permasalahan atau hambatan selama pelaksanaan audit tersebut, ketika ia menemukan suatu kasus yang sama atau mirip dalam pelaksanaan audit selanjutnya, ia akan turut mempertimbangkan apa yang tidak ia pertimbangkan di pelaksanaan audit pertamanya. Hal ini searah dengan kajian yang digarap oleh Chotimah & Kartika (2017) yang mengutarakan bahwasanya auditor *experience* memengaruhi audit judgment secara signifikan positif.

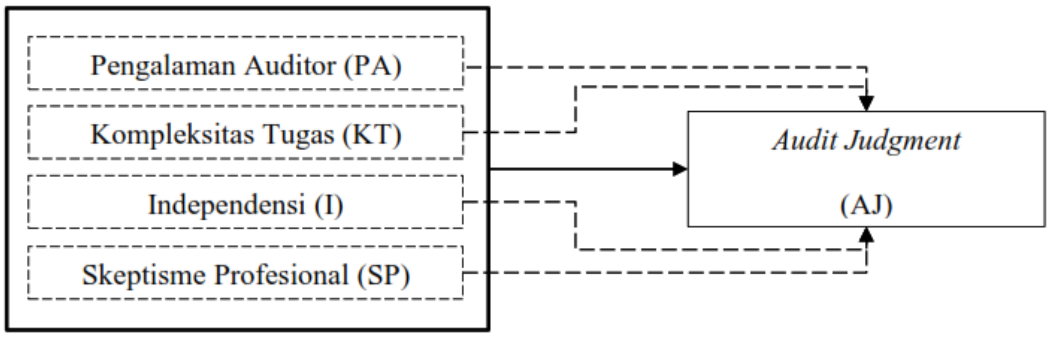
Bersamaan dengan auditor *experience* dan *task complexity* yang bervariasi, auditor dituntut untuk terus belajar seiring berjalannya waktu untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam melakukan audit, membuat judgment, dan membuat opini audit yang tepat. Melalui kompleksitas tugas yang ia hadapi, ia akan melatih dan mengasah diri hari lepas hari hingga akhirnya terbiasa dengan pekerjaan auditor, tetapi jika dihadapkan dengan situasi baru, ia akan menjadikan itu kesempatan untuk mengasah kemampuan *judgment*-nya. Berdasarkan hasil kajian yang digarap oleh Sumanto & Rosdiana (2019), semakin tinggi *task complexity*, maka ketepatan membuat *judgment* akan semakin rendah. Hal ini berkaitan dengan terlalu banyak dan terlalu kompleks informasi yang didapatkan, dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional hingga menyebabkan terganggunya konsistensi pertimbangan audit (audit *judgment*). Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, kajian yang digarap oleh Chotimah & Kartika (2017) mengutarakan bahwasanya *task complexity* memengaruhi audit *judgment* secara signifikan positif, yang disebabkan oleh peningkatan *task complexity* selaras dengan meningkatnya jumlah informasi pendukung yang dipakai sehinga dapat mendukung pembuatan judgment lebih tepat. Dalam kata lain, kompleksitas audit memengaruhi audit *judgment* secara signifikan positif.

Kemampuan auditor dalam membuat *judgment* tentu tidak terlepas dari sikap yang harus ia miliki dan aplikasikan selama melakukan audit. Ia tidak boleh terpengaruh atau bergantung pada pihak-

pihak tertentu, ia tidak boleh bias, sebaliknya ia harus independen. Seorang auditor cenderung akan mampu menghasilkan *judgment* yang tepat apabila informasi yang ia dapatkan tepat pula. Oleh sebab itu, seorang auditor harus juga memiliki sikap yang selalu mempertanyakan apakah bukti audit dan informasi yang terkandung di dalamnya tepat, akurat, dan mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara benar sehingga opini yang ia hasilkan pun tepat. Hal ini berkaitan dengan skeptisisme profesional auditor. Didasari oleh kajian yang digarap Gulo et al. (2021) yang mengutarakan bahwasanya professional *skepticism* memengaruhi audit *judgment* secara signifikan positif. Artinya, seiring dengan meningkatnya professional *skepticism* seorang auditor, tingkat akurasi audit judgment yang dibuat juga akan meningkat. Akan tetapi, banyak kasus yang menunjukkan bahwa jika independensi auditor sudah terganggu, maka proses penerimaan hingga respons atas bukti audit beserta informasi di dalamnya pun akan terganggu. Misalnya akan "menutup mata" dari bukti dan informasi yang tidak benar, sehingga opini yang dikeluarkan pun tidak benar. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi & Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwasanya bersamaan dengan meningkatnya independensi, tingkat akurasi audit judgment yang dibuat juga akan meningkat, sementara kekeliruan dalam melakukan pertimbangan audit akan menurun. Artinya, independensi berpengaruh positif terhadap audit *judgment*.

H_5 : Pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, dan skeptisisme profesional secara bersama-sama memengaruhi audit judgment.

MODEL PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Dalam kajian ini, auditor yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia menjadi populasinya. *Convenience sampling* menjadi metode pengambilan sampel dalam kajian ini. Sampel yang dipakai di kajian ini yakni akuntan publik yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, khususnya Jakarta dan Bandung.

Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data (data primer) yang dipakai dalam kajian ini didapat menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner yang didistribusikan pada seluruh akuntan publik yang terdaftar dalam IAPI. Pernyataan-pernyataan yang tertera dalam kuesioner bersumber dari literatur yang pernah diujikan sebelumnya.Tanggapan responden atas pernyataan-pernyataan serta studi kasus dilakukan dengan memberikan beberapa pilihan jawaban. Kemudian, tanggapan-tanggapan responden tersebut lalu diolah. Adapun, pilihan jawaban atau pengukurannya menggunakan skala Likert (1 = Sangat Tidak Setuju atau Sangat Tidak Mungkin; 2 = Tidak Setuju atau Tidak Mungkin; 3 = Netral; 4 = Setuju atau Mungkin; 5 = Sangat Setuju atau Mungkin).

Variabel

Dalam penelitian ini, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, serta skeptisisme profesional menjadi variabel independen dalam kajian ini, sedangkan audit *judgment* adalah variabel terikat atau variabel dependen.

Metode Analisis Data

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji Validitas

Memastikan apakah indikator layak dalam menggambarkan suatu variabel menjadi tujuan dilangsungkannya uji validitas. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel (df = n - 2) (Ghozali, 2021). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya item-item pertanyaan atau pernyataan yang terkandung dalam sebuah kuesioner atau menjadi indikator apakah pertanyaan atau pernyataan tersebut mampu menerangkan sesuatu yang diukur. Uji validitas ini dilakukan menggunakan program SPSS (Statistical Product Service Solution) versi 26.

Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur koherensi responden dalam menjawab setiap pertanyaan. Item pernyataan dinyatakan reliabel apabila skor Cronbach's Alpha > 0,7 (Ghozali, 2021).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah data telah berdistribusi normal. Dengan melihat tabel one-sample Kolomogorov-Smirnov Test di mana nilai Asimp. Sig > α. Nilai α yang dimaksud adalah senilai 0,05 atau 5%.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengevaluasi keberadaan korelasi/hubungan antar variabel independent. Hasil pengujian dapat disimpulkan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (variance inflation factors) dan nilai toleransi. Jika VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,10 maka tidak ada gejala multikolinieritas (Ghozali, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Menguji adanya perbedaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain menjadi tujuan dilangsungkannya pengujian ini. Data yang baik adalah data yang tergolong Homoskedastisitas atau variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, sehingga data harus terbebas dari Heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Glejser. Jika nilai sig. > 0,05 maka data sudah terbebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Mendeskripsikan data berlandaskan hasil yang dikumpulkan dari tanggapan responden pada setiap tolok ukur variabel. Adapun dalam statistik ini, pengukuran yang digunakan yaitu nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), standar deviasi dan range.

Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan memakai regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun simultan. Pengujian ini menggunakan nilai α sebesar 5% atau 0,05. Di mana, terdapat maupun tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dilihat dari nilai sig < 0,05 atau nilai α. Untuk menilai besarnya pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependent disimpulkan melalui hasil pengujian koefisien determinasi (adjusted R square).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner kepada akuntan publik tercantum dalam Institut Akuntan Publik Indonesia dilakukan melalui penyebaran *link* kuesioner dalam bentuk *google form* melalui platform *online*. Kuesioner yang berhasil direspon dan diolah dalam penelitian ini sebanyak 36 kuesioner.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PA	36	24.00	35.00	31.3889	3.45814
KT	36	15.00	30.00	21.0278	4.43677
Ind	36	29.00	40.00	36.0833	3.79756
SP	36	39.00	50.00	46.6111	3.74378
AJ	36	12.00	54.00	40.2500	7.40415
Valid N (listwise)	36				

Pada paparan di atas, terlihat bahwasanya untuk variabel Pengalaman Auditor (PA) yang terdiri dari 7 (tujuh) item pernyataan memiliki nilai minimum sebesar 24 dengan nilai maksimum sebesar 35. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,39 dengan standar deviasi 3,458 menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan data karena nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi. Selanjutnya, untuk variabel X_2 yaitu Kompleksitas Tugas (KT) yang terdiri dari 6 (enam) *item* pertanyaan menunjukkan nilai minimum sebesar 15 dengan nilai maksimum sebesar 30, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 21,0278 dan standar deviasi senilai 4,437. Pada X_2 dengan nilai *mean* yang lebih besar dibanding standar deviasi juga menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan data. Untuk variabel X_3 yaitu Independensi (Ind) yang terdiri dari 8 (delapan) *item* pernyataan menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 29 dengan nilai maksimum sebesar 40. Rata-rata *(mean*) menunjuk pada angka 36,0833 dengan standar deviasi 3,798. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan data untuk variabel Independensi. Selanjutnya, pada variabel X_4 yaitu Skeptisisme Profesional (SP) yang terdiri dari 10 (sepuluh) pernyataan, dengan angka minimum sebesar 39 dan angka maksimum sebesar 50. Rata-rata (*mean*) senilai 46,6111 dengan standar deviasi sebesar 3,744. Dengan kondisi nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan data pada variabel Skeptisisme Profesional sebagai variabel bebas keempat. Untuk variabel Y yaitu Audit *Judgment* (AJ) yang terdiri dari 12 (dua belas) *item* pernyataan, dapat dilihat angka minimum senilai 12 dan maksimum senilai 54. Adapun nilai rata-rata (*mean*) senilai 40,25 dengan standar deviasi senilai 7,40. Walaupun, standar deviasinya lebih besar dibanding dengan variabel X, akan tetapi nilainya masih lebih kecil dari rata-rata *(mean)* sehingga masih dikategorikan bahwa tidak ada penyimpangan data.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	***Sig. (2-tailed)***	**r tabel**	**Cronbach's Alpha**	**Batas Reliabilitas**	**Keterangan**
Pengalaman Auditor	0,580 – 0,837	0,329	0,909	0,7	Valid & Reliabel
Kompleksitas Tugas	0,403 – 0,848	0,329	0,916	0,7	Valid & Reliabel
Independensi	0,567 – 0,800	0,329	0,842	0,7	Valid & Reliabel
Skeptisme Profesional	0,490 – 0,836	0,329	0,907	0,7	Valid & Reliabel
Audit Judgment	0,381 – 0,613	0,329	0,814	0,7	Valid & Reliabel

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas seperti yang tertera di atas, variabel X yang terdiri dari Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Skeptisisme Profesional, keempatnya dinyatakan valid di mana nilai *sig. (2-tailed)* atau r hitung > r tabel senilai 0,329. Variabel

Y yaitu *audit judgment* juga memiliki nilai *sig. (2-tailed)* atau r hitung > r tabel. Artinya, *item* pernyataan dalam kuesioner dianggap mampu untuk menjadi indikator bagi sesuatu yang diukur. Adapun, hasil uji reliabilitas pun menunjukkan bahwa keempat variabel X beserta variabel Y dianggap reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7. Artinya, responden telah konsisten dalam mengisi kuesioner.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas, *output* SPSS versi 26, 2023.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.80879357
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.080
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.175[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa data telah tersdistribusi normal. Nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* memperlihatkan angka 0,175 > 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas, *output* SPSS versi 26, 2023.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.137	2.233		-4.540	.000		
	TOTAL_X1	.101	.112	.150	.904	.373	.858	1.165
	TOTAL_X2	.102	.066	.237	1.534	.135	.985	1.015
	TOTAL_X3	-.017	.062	-.048	-.277	.783	.783	1.277
	TOTAL_X4	.195	.091	.381	2.145	.040	.744	1.343

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan paparan uji multikolineritas, pada kolom *tolerance* dapat dilihat bahwa keempat variabel X terbebas dari multikolineritas karena nilai *tolerance* > 0,10. Didukung oleh hasil VIF yang keempatnya tidak melebihi 10.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas, *output* SPSS versi 26, 2023.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.860	6.431		-2.155	.039
	TOTAL_X1	.218	.323	.114	.673	.506
	TOTAL_X2	.326	.192	.268	1.702	.099
	TOTAL_X3	.167	.179	.165	.933	.358
	TOTAL_X4	.315	.262	.218	1.204	.238

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa setiap variabel X yaitu Pengalaman Auditor (PA), Kompleksitas Tugas (KT), Independensi (Ind), serta Skeptisisme Profesional (SP) memiliki nilai *sig.* > 0,05. Artinya, keempat variabel independen tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520[a]	.270	.176	1.05781

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X4, TOTAL_X2, TOTAL_X1, TOTAL_X3
b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, tertera nilai *adjusted R square* senilai 0,176. Artinya 17,6% variasi perubahan *audit judgment* dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, dan skeptisisme profesional, sedangkan sisanya sebesar 82,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Tabel 7. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-10.137	2.233		-4.540	.000
	TOTAL_X1	.101	.112	.150	.904	.373
	TOTAL_X2	.102	.066	.237	1.534	.135
	TOTAL_X3	-.017	.062	-.048	-.277	.783
	TOTAL_X4	.195	.091	.381	2.145	.040

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan hasil uji t, variabel pengalaman auditor (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,373 > 0,05, sehingga H_1 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, dalam konteks responden penelitian ini, belum cukup untuk menjelaskan variasi audit judgment. Dengan demikian, lamanya pengalaman auditor dalam menjalankan pekerjaan audit tidak secara otomatis diikuti oleh perbedaan dalam audit judgment yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan Sumanto dan Rosdiana (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.

Pengalaman tetap merupakan bagian penting dalam pengembangan kompetensi auditor karena memberikan kesempatan bagi auditor untuk menghadapi berbagai karakteristik klien, kondisi penugasan, serta permasalahan audit. Namun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman saja belum menjadi faktor yang secara statistik mampu menjelaskan perbedaan audit judgment. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan audit judgment kemungkinan juga berkaitan dengan faktor lain yang menentukan bagaimana auditor mengevaluasi, menginterpretasikan, dan merespons bukti audit. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaknai bahwa pengalaman auditor tidak penting, melainkan bahwa pada responden penelitian ini pengalaman auditor belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap audit judgment.

Pada variabel kompleksitas tugas (X_2), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,135 > 0,05, sehingga H_2 tidak didukung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dalam konteks penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan variasi audit judgment. Artinya, perbedaan tingkat kesulitan tugas, banyaknya informasi yang harus diproses, maupun kerumitan pekerjaan audit yang dihadapi auditor tidak secara langsung diikuti oleh perbedaan dalam audit judgment yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Jamilah et al. (2007) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment. Salah satu penjelasan atas temuan tersebut adalah bahwa auditor dapat memberikan respons yang berbeda ketika menghadapi tingkat kompleksitas tugas yang sama. Dalam penelitian ini, responden merupakan akuntan publik aktif yang dalam pelaksanaan pekerjaannya berhadapan dengan berbagai karakteristik dan tingkat kesulitan penugasan audit. Dengan demikian, kompleksitas tugas dapat menjadi bagian dari kondisi pekerjaan yang dihadapi auditor, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan bagaimana auditor memberikan pertimbangan terhadap bukti audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa audit judgment tidak hanya berkaitan dengan tingkat kompleksitas tugas, tetapi juga dengan bagaimana auditor memproses, mengevaluasi, dan merespons informasi yang

tersedia dalam suatu penugasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak relevan dalam pelaksanaan audit, melainkan bahwa kompleksitas tugas secara individual belum mampu menjelaskan variasi audit judgment secara signifikan pada responden penelitian ini.

Selanjutnya, variabel independensi (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,783 > 0,05, sehingga H_3 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat independensi auditor dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan variasi audit *judgment* secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan Yuliyana dan Waluyo (2018) yang menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Independensi merupakan sikap fundamental yang harus dimiliki auditor untuk menjaga objektivitas dan menghindari pengaruh kepentingan pihak tertentu selama proses audit. Namun demikian, independensi dan audit judgment merepresentasikan aspek yang berbeda dalam pelaksanaan audit. Independensi berkaitan dengan kemampuan auditor untuk mempertahankan objektivitas dan sikap tidak memihak, sedangkan audit *judgment* berkaitan dengan proses pemberian pertimbangan berdasarkan informasi dan bukti audit yang tersedia. Oleh karena itu, tingginya independensi tidak selalu secara langsung menghasilkan perbedaan dalam audit *judgment*. Temuan ini tidak berarti bahwa independensi tidak penting bagi auditor, melainkan menunjukkan bahwa dalam konteks responden penelitian ini independensi secara individual belum menjadi faktor yang mampu menjelaskan perbedaan audit judgment secara statistik.

Sementara itu, variabel skeptisisme profesional (X_4) menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai signifikansi sebesar 0,040 < 0,05 menunjukkan bahwa H_4 didukung. Dengan demikian, skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Temuan ini sejalan dengan Gulo et al. (2021), Yowanda et al. (2019), serta Pratiwi dan Pratiwi (2020) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap audit *judgment.* Hasil ini juga sesuai dengan karakteristik skeptisisme profesional yang menuntut auditor untuk senantiasa memiliki pikiran yang mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit.

Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk tidak serta-merta menerima informasi yang diperoleh tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut. Auditor perlu mempertimbangkan keaslian dan kecukupan bukti audit, memperhatikan kemungkinan adanya bukti yang saling bertentangan, serta tidak terlalu cepat merasa puas terhadap bukti yang telah diperoleh. Sikap tersebut berkaitan langsung dengan proses pembentukan audit judgment karena pertimbangan auditor membutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan bukti secara kritis sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, semakin baik skeptisisme profesional auditor, semakin baik pula kemampuannya dalam memberikan pertimbangan terhadap bukti audit yang diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan independensi, skeptisisme profesional merupakan variabel yang secara individual mampu menjelaskan variasi audit judgment dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.856	4	3.214	2.872	.039[b]
	Residual	34.688	31	1.119		
	Total	47.544	35			

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL_X4, TOTAL_X2, TOTAL_X1, TOTAL_X3

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039 < 0,05. Dengan demikian, H_5 didukung, yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor (X_1), kompleksitas tugas (X_2), independensi (X_3), dan skeptisisme profesional (X_4) secara simultan memiliki kemampuan dalam menjelaskan audit judgment. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika keempat variabel dipertimbangkan secara bersama-sama dalam model regresi, model yang dibangun memiliki signifikansi statistik dalam menjelaskan variasi audit *judgment*. Hasil uji simultan tersebut perlu dibedakan dengan hasil uji parsial. Uji F menunjukkan signifikansi model secara keseluruhan, sehingga tidak dapat dimaknai bahwa setiap variabel independen secara individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap audit *judgment*.

Hasil uji t menunjukkan bahwa pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan independensi tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan skeptisisme profesional merupakan satu-satunya variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan secara individual. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa audit judgment perlu dipahami sebagai hasil yang berkaitan dengan kombinasi berbagai karakteristik auditor dan kondisi penugasan, sementara dalam model penelitian ini skeptisisme profesional menunjukkan peran individual yang paling nyata secara statistik. Hasil tersebut juga didukung oleh nilai adjusted R square sebesar 0,176, yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi, dan skeptisisme profesional secara bersama-sama mampu menjelaskan 17,6% variasi audit judgment, sedangkan 82,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa audit judgment merupakan konstruk yang tidak hanya berkaitan dengan variabel yang diuji dalam penelitian ini, tetapi kemungkinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut::

$$\mathbf{Y_i = -10{,}137 + 0{,}101X1_i + 0{,}102X2_i - 0{,}017X3_i + 0{,}195X4_i + \in_i}$$

Keterangan:

a. Konstanta sebesar -10,137 menunjukkan nilai prediksi audit judgment ketika seluruh variabel independen memiliki nilai nol. Namun demikian, nilai konstanta lebih tepat dipahami sebagai komponen matematis dalam persamaan regresi dan tidak perlu ditafsirkan secara substantif apabila nilai nol berada di luar rentang pengukuran variabel penelitian.
b. Koefisien regresi pengalaman auditor (X_1) sebesar 0,101 menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, dengan variabel lain dalam model dianggap konstan, peningkatan satu satuan pengalaman auditor berkaitan dengan peningkatan nilai prediksi audit judgment sebesar 0,101 satuan. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik (sig. 0,373 > 0,05), koefisien tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh pengalaman auditor terhadap audit judgment.
c. Koefisien regresi kompleksitas tugas (X_2) sebesar 0,102 menunjukkan arah hubungan positif. Dengan variabel lain dalam model dianggap konstan, peningkatan satu satuan kompleksitas tugas berkaitan dengan peningkatan nilai prediksi audit judgment sebesar 0,102 satuan. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik (sig. 0,135 > 0,05), sehingga belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgment.
d. Koefisien regresi independensi (X_3) sebesar -0,017 menunjukkan arah hubungan negatif. Dengan variabel lain dalam model dianggap konstan, peningkatan satu satuan independensi berkaitan dengan penurunan nilai prediksi audit judgment sebesar 0,017 satuan. Namun, karena koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik (sig. 0,783 > 0,05), arah negatif tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa peningkatan independensi akan menurunkan audit judgment.
e. Koefisien regresi skeptisisme profesional (X_4) sebesar 0,195 menunjukkan arah hubungan positif. Dengan variabel lain dalam model dianggap konstan, peningkatan satu satuan skeptisisme profesional berkaitan dengan peningkatan nilai prediksi audit judgment sebesar 0,195 satuan. Karena pengaruh tersebut signifikan secara statistik (sig. 0,040 < 0,05), hasil ini memberikan bukti bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap audit judgment..

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian ini, bisa disimpulkan bahwasanya secara parsial, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, independensi audit tidak memengaruhi *audit judgment*. Akan tetapi, *professional skepticism* memengaruhi *audit judgment*. Secara bersama-sama, keempat variabel independen memengaruhi *audit judgment*.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kondisi pasca Covid-19 hingga masih ada beberapa tempat yang membatasi penyebaran kuesioner secara *offline*. Penyebaran kuesioner dilakukan saat *high season* sehingga *feedback* yang didapat kurang memadai.

Oleh sebab itu, saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah variabel seperti *self-efficacy* yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap

kapasitas dirinya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan pencapaian spesifik yang diinginkan, atau faktor lain berhubungan dengan intrapersonal auditor. Adapun untuk penyebaran kuesioner lebih memperhatikan waktu *high season* agar *feedback* yang diterima lebih banyak dan lebih mampu mewakilkan keadaan sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing and Assurance Services, Fifteenth Edition* (Fifteenth). Pearson Education, Inc.

Arens, A. A., Elder, R. J., Mark S, B., Hogan, C. E., & Jones, J. C. (2021). Auditing The Art and Science of Assurance Engagements. In *Pearson Canada; 15th edition (April 6, 2021)* (15th Canad). Pearson Canada.

Astuti, W. A., & Resa, F. (2017). Pengaruh Independensi terhadap Audit Judgment. *Jurnal Riset Akuntansi*, *IX*(2), 1–8. https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/541

Chotimah, C., & Kartika, A. (2017). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*, *6*(1), 28–39. https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/5950

Christanti, M. P., & Dwirandra, A. A. N. . (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor, Locus of Control, Dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18 No. 1*, 327–357. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1917813

CNN. (2018, September 26). Kronologi SNP Finance dari "Tukang Kredit" ke "Tukang Bobol." *CNN Indonesia*, 1. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926143029-78-333372/kronologi-snp-finance-dari-tukang-kredit-ke-tukang-bobol

Fabiianska, V., Kutsyk, P., Babich, I., Ilashchuk, S., Voronko, R., & Savitska, S. (2021). Auditor's Professional Skepticism: A Case From Ukraine. *Independent Journal of Management & Production (IJM&P)*, *May*, 281–296. https://doi.org/10.14807/ijmp.v12i3.1529

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.).

Gray, I., Manson, S., & Crawford, L. (2018). *The Audit Process Principles, Practice and Cases* (Seventh Ed). Annabel Ainscow.

Gulo, S. N. A., Andriyanto, A., & Guritno, Y. (2021). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgment. *PROSIDING BIEMA: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, *2*(1), 267–286. https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1719/1156

Haeridistia, N., & Agustin. (2019). The effect of independence, professional ethics & auditor experience on audit quality. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *8*(2), 24–27.

IAI. (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia 2021*. Ikatan Akuntan Indonesia. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publikasi/Kode Etik Akuntan Indonesia 2021 - Website.pdf

Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). Pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap. *Simposium Nasional Akuntansi X*, *Juli*, 1–30.

Pratiwi, W., & Pratiwi, D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgement. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, *1*(2), 239–251. https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jc.1.2.239-253

Qolbi, N., & Laoli, N. (2019). Terseret kasus SNP Finance, Deloitte Indonesia berupaya cari jalan keluar. *Kontan*. https://keuangan.kontan.co.id/news/terseret-kasus-snp-finance-deloitte-indonesia-berupaya-cari-jalan-keluar

Riantono, I. E. (2018). Faktor-faktor yang Memengaruhi Audit Judgment: Studi Empiris Big Four di Jakarta. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *2*(2), 178. https://doi.org/10.33603/jka.v2i2.1747

Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–24. http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIII (simposium nasional akuntansi XIII) Unsud/makalah/AUD_11.pdf

Sumanto, A., & Rosdiana, M. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 1–7. https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5876

Vincent, N., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, *11*(1), 58–80. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v11i1.1226

Yendrawati, R., & Mukti, D. K. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgement. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss1.art1

Yowanda, V., Kristina, V., Pernando, R., Sherly, Erika, Sitepu, W. R. B., & Dinarianti, R. (2019). The Effects of Skepticism, Auditor Experience, and Self-Efficacy on Audit Judgement at The Public Accountant Office in Medan. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume*, *13*(2), 124–140. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25181/esai.v13i2.1275

Yuliyana, S., & Waluyo, I. (2018). Pengaruh Framing Dan Independensi Auditor Terhadap Audit Judgment. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *7*(2). https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21348